

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sukacita kasih (*Amoris Laetitia*) yang dialami oleh keluarga-keluarga Kristiani merupakan representasi dari sukacita sekaligus jantung hidup Gereja. Meskipun dipandang sebagai institusi atau komunitas terkecil dalam tatanan sosiologis, keluarga memiliki pengaruh determinan terhadap stabilitas Gereja dan masyarakat. Eksistensi keluarga Katolik merupakan jawaban atas panggilan Allah melalui Sakramen Perkawinan. Dalam kaitan ini, Gereja Katolik mengartikan perkawinan sebagai persekutuan hidup dan kasih (*intima communitas vitae et amoris*) antara seorang pria dan seorang wanita yang dipersatukan dalam kesatuan yang tak terpisahkan. Perkawinan Katolik secara hakiki berciri monogam dan *indissolubilis* (tidak dapat diputuskan), yang berarti ikatan sakramental tersebut bersifat permanen dan hanya dapat dipisahkan oleh kematian. Pengucapan janji perkawinan menjadi tanda lahiriah dari komitmen timbal-balik untuk saling menerima kelebihan serta kekurangan pasangan, sekaligus wujud kesediaan untuk membangun bahtera rumah tangga dalam segala situasi. Sebagai tanda keselamatan (*signum salutis*) di tengah dunia, kehidupan perkawinan Katolik senantiasa memerlukan rahmat ilahi serta topangan dari komunitas basis gerejawi.

Namun, idealisme teologis tersebut kini diperhadapkan pada arus modernisasi yang sarat akan krisis multidimensional. Krisis ini mencakup degradasi moral, krisis iman, krisis komunikasi yang dialogis, hingga merosotnya kesetiaan dan pengendalian emosi. Fenomena tersebut diperparah oleh dominasi teknologi digital yang sering kali mengisolasi individu di dalam rumahnya sendiri. Arus individualisme ini perlahan-lahan mengikis nilai-nilai luhur perkawinan seperti pengorbanan, keterbukaan, dan tanggung jawab bersama. Padahal, eksistensi keluarga yang sehat merupakan prasyarat mutlak bagi terciptanya masyarakat yang sehat. Sebaliknya, krisis yang terjadi dalam perkawinan akan melahirkan kerapuhan sosial.

Dalam konteks lokal di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit, distorsi terhadap esensi perkawinan Katolik tampak nyata melalui merebaknya konflik destruktif. Penurunan kualitas cinta kasih ini termanifestasi dalam bentuk desensitisasi moral, di mana ketidakmampuan mengelola emosi dan dominasi egoisme pribadi berujung pada keretakan hubungan. Bahkan, tidak jarang kondisi tersebut memicu perceraian nyata yang mencederai sifat tak tercerai dari sakramen itu sendiri. Berbagai tindakan destruktif ini jelas mencederai nilai cinta kasih yang seharusnya melandasi perkawinan Kristiani.

Menyikapi realitas tersebut, Paus Fransiskus melalui Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* menegaskan kembali bahwa keluarga harus menjadi komunitas kasih yang tangguh. Cinta kasih teologis bukanlah sekadar letupan emosi afektif sesaat, melainkan sebuah disposisi batin, pegangan hidup, dan daya penggerak yang memungkinkan pasutri menghadapi badai kehidupan. Krisis yang terjadi di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit mengindikasikan bahwa umat belum sepenuhnya menginternalisasi dan mengamalkan ajaran *Amoris Laetitia* secara autentik. Ironisnya, program-program pendampingan pastoral yang disediakan oleh pihak paroki sering kali sepi peminat akibat rendahnya kesadaran pasutri akan pentingnya formasi iman yang berkelanjutan.

Kondisi dilematis ini menjadi alarm pastoral bagi para agen pastoral di Paroki Wairpelit untuk segera beralih dari model pelayanan yang bersifat administratif-rutin menuju gerakan pastoral yang menyembuhkan dan mendampingi (*pastoral of accompaniment*). Kehadiran pastoral yang proaktif dan solutif sangat mendesak untuk menolong keluarga-keluarga yang sedang mengalami guncangan hidup. Melalui kehadiran Gereja yang rahim, para agen pastoral dipanggil untuk menjadi saluran belas kasih Allah yang nyata. Tugas utama mereka adalah membantu pasutri menyalakan kembali api janji perkawinan yang meredup, sekaligus mengutus mereka kembali sebagai saksi-saksi hidup bagi pewartaan keselamatan di tengah dunia.

5.2 Saran - Saran

Berdasarkan uraian, temuan lapangan, dan analisis teologis-pastoral yang

telah dipaparkan dalam skripsi ini mengenai kemerosotan penghayatan nilai cinta kasih, komunikasi yang tidak efektif, serta mencuatnya konflik dalam rumah tangga di wilayah penelitian, maka penulis mengajukan sejumlah saran strategis dan konstruktif kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit

Aspek kelembagaan paroki memegang tanggung jawab yurisdiksional dan pastoral utama dalam membina serta membentengi kehidupan keluarga umat. Oleh karena itu, langkah strategis pertama yang disarankan adalah melakukan reorientasi dan intensifikasi pelayanan pastoral keluarga. Pihak paroki melalui sinergi antara Pastor Paroki dan Dewan Pastoral Paroki (DPP) wajib mengalihkan fokus pelayanan dari model sakramental administratif-rutiner menuju gerakan pastoral pendampingan yang proaktif, berkesinambungan, dan rahim (*pastoral of accompaniment*). Pembinaan keluarga ini harus bersifat holistik pada setiap tahap kehidupan perkawinan, bukan terbatas pada kursus persiapan pranikah semata.

Sebagai wujud nyata dari reorientasi pastoral tersebut, paroki perlu membentuk wadah khusus berupa Tim Konseling Pastoral Keluarga yang melibatkan para profesional terlatih, seperti pastor, suster, dan kaum awam yang berkompeten di bidang psikologi keluarga. Wadah ini akan berfungsi sebagai ruang aman (*safe space*) yang menjamin kerahasiaan penuh bagi pasangan suami-istri yang sedang mengalami krisis hebat, dominasi egoisme, maupun indikasi kekerasan domestik guna mendapatkan pemulihan psikologis dan rohani.

Langkah kuratif di atas harus diimbangi dengan upaya preventif, mengingat masih rendahnya literasi umat mengenai ajaran Paus Fransiskus. Dalam kaitan ini, paroki perlu melakukan pbumian Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* secara terstruktur melalui khotbah tematik mingguan, katekese kontekstual di tingkat lingkungan, serta pelaksanaan kursus penyegaran iman perkawinan secara berkala.

Akhirnya, pada tataran basis menggereja, paroki hendaknya mengefektifkan peran Komunitas Basis Gerejawi (KBG). Melalui revitalisasi ini, KBG tidak lagi sekadar menjadi wadah ibadah normatif, melainkan

bertransformasi menjadi instrumen sosial tempat umat saling berbagi pengalaman, berdoa bersama, sekaligus berfungsi sebagai media deteksi dini (*early warning system*) terhadap keluarga-keluarga yang mulai mengalami gejala keretakan relasi.

5.2.2 Bagi Para Agen Pastoral Keluarga

Para agen pastoral dituntut untuk terus mengembangkan kapasitas diri secara berkelanjutan melalui lokakarya, pelatihan konseling, serta pendalaman pemahaman mengenai dinamika psikologi keluarga, teknik komunikasi efektif, dan manajemen resolusi konflik. Peningkatan kompetensi ini menjadi modal utama agar sejalan dengan semangat kerahiman pastoral dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, di mana agen pastoral wajib hadir sebagai representasi wajah Gereja yang merangkul dan memulihkan. Oleh karena itu, dalam mendampingi kasus-kasus sensitif seperti perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), ataupun krisis ekonomi, pendekatan yang digunakan harus mengedepankan metode mendengarkan secara aktif (*active listening*) demi memulihkan keharmonisan relasi, alih-alih langsung menjatuhkan sanksi moral yang berisiko mengalienasi umat dari kehidupan menggereja.

Guna mengimplementasikan prinsip kerahiman tersebut secara nyata, para agen pastoral harus menerapkan model pastoral "jemput bola" dengan mengagendakan kunjungan rumah (*home visitation*) secara berkala. Langkah ini bernilai sangat urgen untuk menyentuh realitas konkret pasangan suami-istri (pasutri) yang cenderung enggan, sungkan, atau malu datang ke paroki untuk menceritakan pergumulan rumah tangga mereka.

Selain gerakan proaktif tersebut, agen pastoral juga diharapkan mampu merevitalisasi kemasakan kegiatan rohani harian, seperti Temu Pasutri Katolik atau rekoleksi keluarga, melalui metode-metode interaktif yang kreatif demi menarik minat keterlibatan keluarga-keluarga muda. Lebih lanjut, inovasi program pendampingan ini tidak boleh mandek pada aspek rohani semata, melainkan harus ditopang oleh kerja sama lintas disiplin dengan membangun jejaring bersama para profesional seperti psikolog, pekerja sosial, dan lembaga pemberdayaan ekonomi guna memberikan penanganan krisis keluarga yang holistik, solutif, dan berdampak jangka panjang.

5.2.3 Bagi Pasangan Suami-Istri di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit

Sebagai subjek utama yang menghidupi Sakramen Perkawinan di tengah guncangan dunia modern, pasangan suami-istri (pasutri) disarankan untuk menyadari secara radikal bahwa cinta kasih Kristiani bukanlah sekadar letupan emosi afektif sesaat, melainkan sebuah keputusan kehendak untuk terus setia. Atas dasar kesadaran tersebut, egoisme pribadi harus ditundukkan demi mengusahakan kesejahteraan bersama dalam semangat persahabatan perkawinan (*amicitia coniugalis*). Penundaan ego pribadi ini selanjutnya wajib diwujudkan secara konkret dengan mengikis pola komunikasi yang defensif dan menggantinya dengan ruang dialog yang jujur serta penuh empati. Secara praktis, pasutri harus menghidupkan atmosfer rumah tangga dengan membiasakan tiga kata kunci harian yang ditekankan oleh Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia*, yaitu kata "tolong" sebagai representasi sikap hormat, "terima kasih" sebagai wujud rasa syukur, dan "maaf" sebagai manifestasi kerendahan hati untuk saling mengampuni.

Lebih lanjut, guna membentengi relasi perkawinan tersebut dari badai kehidupan modern, pasutri diharapkan tidak bersikap apatis terhadap berbagai program pembinaan yang diselenggarakan oleh pihak paroki. Pasangan suami-istri dituntut untuk aktif melibatkan Tuhan dalam urusan keluarga mereka melalui partisipasi dalam perayaan Ekaristi dan pembiasaan doa bersama. Akhirnya, apabila diperhadapkan pada krisis atau benturan relasi, pasutri hendaknya menunjukkan kerelaan untuk mencari bantuan dari tim konseling atau konselor paroki secara dewasa sebagai langkah kuratif yang bijaksana sebelum konflik berujung pada perceraian yang menghancurkan keutuhan sakramen.

5.2.4 Bagi Keluarga

Sebagai unit terkecil dalam tatanan masyarakat sekaligus rahim utama pembentukan karakter generasi masa depan, keluarga memegang peran sentral dalam membendung dampak negatif arus modernisasi. Terkait peran tersebut, setiap keluarga hendaknya secara konsisten membangun kedekatan emosional melalui aktivitas bersama yang rutin, seperti pembiasaan makan bersama tanpa

gangguan gawai (*gadget*), rekreasi bersama, serta penyediaan ruang untuk saling berbagi cerita harian. Tradisi ini bernilai sangat penting untuk membangun benteng psikologis yang kokoh bagi anak di tengah kepungan arus individualisme modern. Selain pembentukan benteng psikologis, keluarga juga wajib menjadikan rumah sebagai pusat persemaian iman yang hidup melalui pembiasaan doa rosario bersama dan permenungan Sabda Allah secara teratur, sehingga seluruh anggota keluarga memiliki daya tahan spiritual yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Sejalan dengan penguatan aspek spiritual tersebut, orang tua dituntut untuk menjadi teladan nyata (*role model*) dalam menghidupi nilai cinta kasih serta menolak dengan tegas segala bentuk tindak kekerasan di dalam rumah (*zero violence*). Langkah ini menjadi krusial mengingat karakter, moralitas, dan kemampuan berempati seorang anak tumbuh untuk pertama kalinya dengan cara meniru kualitas relasi nyata antara ayah dan ibunya. Akhirnya, guna memelihara keutuhan relasi interpersonal tersebut di era modern, keluarga harus membangun kesepakatan bersama yang sehat mengenai batasan waktu dan etika penggunaan teknologi digital di rumah. Regulasi internal ini diperlukan agar aktivitas di media sosial tidak menggeser keintiman relasi tatap muka antar-anggota keluarga, sekaligus mencegah potensi distorsi yang dapat memicu keretakan kesetiaan dalam perkawinan.

5.2.5 Bagi Lembaga Pendidikan, Khususnya Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK)

Sebagai institusi akademis yang bertanggung jawab membentuk para calon agen pastoral dan intelektual Katolik, IFTK Ledalero disarankan untuk mengintegrasikan mata kuliah pastoral keluarga secara lebih intensif dan interdisipliner di dalam kurikulumnya. Melalui reorientasi kurikulum ini, pengajaran tidak boleh hanya menyentuh aspek teologis-dogmatis perkawinan semata, melainkan wajib membekali mahasiswa dengan ilmu psikologi keluarga, teknik konseling dasar, serta manajemen resolusi konflik yang kontekstual. Sejalan dengan penguatan akademis tersebut, lembaga dapat memelopori pendirian pusat riset khusus (*Center for Family Studies*) yang berfokus

memetakan dinamika, krisis, dan pergeseran sosiokultural keluarga di wilayah Nusa Tenggara Timur, khususnya di Keuskupan Maumere. *Output* dari riset ilmiah substantif ini nantinya dapat disumbangkan kepada Gereja lokal sebagai basis data utama dalam penyusunan strategi pastoral yang kontekstual.

Selanjutnya, sebagai bentuk hilirisasi akademik di bidang pengabdian masyarakat, IFTK Ledalero perlu menjalin kemitraan strategis dengan paroki-paroki sekitar, termasuk Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit, melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) atau keterlibatan pastoral mahasiswa. Kerja sama nyata ini dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan lokakarya interaktif, katekese kreatif, serta pendampingan psikologis bagi keluarga-keluarga marginal yang rentan mengalami keretakan akibat himpitan ekonomi. Guna mendukung seluruh gerakan ilmiah dan praktis tersebut, perpustakaan lembaga perlu diperkaya secara berkala dengan referensi mutakhir multi-perspektif mengenai isu perkawinan dan keluarga. Akhirnya, IFTK Ledalero disarankan untuk menyelenggarakan seminar atau konferensi ilmiah, baik di tingkat nasional maupun internasional, guna membedah isu-isu krusial keluarga modern dengan melibatkan para pakar teologi, sosiolog, psikolog, serta praktisi pastoral lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN

- Gereja Katolik. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor, 2006.
- Kongregasi Ajaran Iman, *Katekismus Gereja Katolik*, penerj. P. Herman Embuiru. Ende: Propinsi Gerejawi Ende, 1995.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana. Cetakan XIX. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2021.
- Paus Benediktus. *Ensiklik Deus Caritas Est*, Terj. R. P. Piet Go. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006.
- Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia, Sukacita Kasih*. Penerj. Komisi Keluarga KWI dan Couples for Christ Indonesia. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.
- Paus Yohanes Paulus II. *Familiaris Consortio, Keluarga*. Penerj. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2011.
- Republik Indonesia. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan,” dalam *Undang-Undang tentang Perkawinan 1974*. Jakarta: Kependudukan dan Perkawinan.

II. BUKU-BUKU

- Beal, John P. *New Commentary on the Code of Canon Law*. New York: Paulist Press, 2000.
- Becker, Gary S. *A Treatise on the Family*. Cambridge: Harvard University Press, 1991.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development* (Cambridge: Harvard University Press, 1979).
- Brown, Raymond E. *An Introduction to the New Testament*. New York: Doubleday, 1997.
- Budyapranata, Alfonsius. *Membangun Keluarga Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

- Burke, Raymond. *Canon Law and the Sacrament of Marriage*. San Francisco: Ignatius Press, 2007.
- Castells, Manuel. *The Power of Identity*. Malden: Blackwell Publishers, 1997.
- Chapman, Gary. *The Five Love Languages*. Chicago: Northfield Publishing, 2015.
- Collins, Raymond F. *Christian Marriage: Covenant and Sacrament*. Collegeville: Liturgical Press, 1992.
- Coriden, James A. *An Introduction to Canon Law*. New York: Paulist Press, 2004.
- Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company, 1968.
- Fau, Anselmus Eligius F. *Persiapan Perkawinan Katolik*. Ende: Nusa Indah, 2000.
- Fee, Gordon D. *Paul's Letter to the Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Fromm, Erich. *The Art of Loving*, Terj. Aquarina Kharisma Sari. Yogyakarta: Basabasi, 2018.
- Fuchs, Josef. *Christian Morality: The Word Becomes Flesh*. Washington D.C.: Georgetown University Press, 1987.
- Giddens, Anthony. *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love and Eroticism in Modern Societies*. Cambridge: Stanford University Press, 1992.
- Gilarso, T. *Membangun Keluarga Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. *Perkawinan Dalam Tradisi Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Hahn, Scott. *First Comes Love: Finding Your Family in the Church and the Trinity*. New York: Doubleday, 2002.
- Hardana, Timotius I Ketut Adi. *Kursus Persiapan Perkawinan*. Jakarta: Obor, 2010.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Köningsman, Josef. *Pedoman Hukum Perkawinan Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah, 1987.
- Latif, Abdul. *Psikologi Kepribadian dalam Perspektif Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

- Lickona, Thomas R. *Family and Christian Moral Education*. New York: Paulist Press, 2004.
- Maas, Kees. *Teologi Moral Seksualitas*. Ende: Nusa Indah, 1998.
- Martos, Joseph. *Doors to the Sacred: A Historical Introduction to Sacraments in the Catholic Church*. Missouri: Liguori Publications, 2001.
- Nussbaum, Martha C. *Upheavals of Thought: The Intelligence of Emotions*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- O'Collins, Gerald dan Mario Farrugia. *Catholicism: The Story of Catholic Christianity*. Oxford: Oxford University Press, 2003.
- Paulus II, Yohanes. *Man and Woman He Created Them: A Theology of the Body*, ed. Michael Waldstein. Boston: Pauline Books & Media, 2006.
- Primus, Antonius, ed. *Tubuh dalam Balutan Teologi: Membuka Selubung Seksualitas Tubuh bersama Paus Yohanes Paulus II*. Jakarta: Obor, 2014.
- Rahmat, Pupu Saeful. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2018.
- Ramadhani, Deshi. *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks bersama Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Retnoningtias, Diah Widiawati dkk. *Psikologi Keluarga*. Makasar: Tohar Media, 2024.
- Roberts, William P. *Marriage: Sacrament and Covenant*. Kansas City: Sheed & Ward, 1997.
- Sabon Kai Luli, Gregorius. *Belajar Berdiri Di Usia Emas, Buku Kenangan 50 Tahun Paroki Santu Yosef Wairpelit*. Maumere: Penerbit, Komm Rein press, 2017.
- Salzman, Todd A., Thomas M. Kelly, dan John J. O'Keefe (ed.), *Marriage in the Catholic in the Tradition: Scripture, Tradition, and Experience*. New York: The Crossroad Publishing Company, 2004.
- Syarif, Safrilsyah dan Firdaus M. Yunus. *Metode Penelitian Sosial*. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013.
- Thalib, Sajuti. *Hukum Perkawinan Indonesia*. Jakarta: UI Press, 1986.

III. ARTIKEL JURNAL

- Alfa, Fathur Rahman. “Pernikahan Dini dan Perceraian di Indonesia”. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyyah*, Vol. 1, No.1, Juni 2019, hlm. 49.
- Ardian, Muhammad., Nabila Safitri. K, dan Khusnul Khotimah. “Kurangnya Komunikasi Dalam Keluarga: Faktor, Dampak, Dan Solusi”, *Jurnal Publik*, Vol. 3, No. 2, Juni 2024, hlm. 82.83.
- Daines, Chantel L et al. “Effects of Positive and Negative Childhood Experiences on Adult Family Health”, *BMC Public Health*, 21:651, Desember 2021, hlm. 3.
- DeRose, Laurie F et al. “Couple Religiosity, Male Headship, Intimate Partner Violence, and Infidelity”, *Review of Religious Research*, Vol. 63, No. 4, Desember 2021, hlm. 618.
- Maulana, Nandyang Akhsanul dkk. “Regulasi Emosi Pada Pasangan Pernikahan Dini”, *Jurnal Flourishing*, Vol. 2, No. 3, Desember 2022, hlm. 211.
- Maulina, Nia dkk. “Dinamika Pengaruh Media Sosial Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Perspektif Hukum Keluarga”, *Sibatik Journal*, Vol. 4, No. 7, Desember 2025, hlm. 4.
- McErlean, Kim. “The growth of education differentials in marital dissolution in the United States”, *Journal of Population Sciences*, Vol. 45, No. 26, September 2021, hlm. 845.
- Situmorang, Wendy Efriduansyah dan Kriska Pebrihayati Saogo. “Gereja dan Etika Situasi Perceraian Dan Pernikahan Kembali”. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 4, No.2, April 2025, hlm. 995-996.
- Sunarto. “Kehidupan Keluarga Kristen Dan Tantangannya Pada Masa Kini”. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, Vol. 8, No. 1, Juli-Desember 2018, hlm. 121-122.

IV. DIKTAT

- Lina, Paskalis. “Moral Pribadi”: *Teologi Moral Seksualitas dan Perkawinan* (ms). Maumere: STFK, 2011.
- Mana, Alfons. *Hukum Gereja* (ms). Maumere: STFK Ledalero, 2011.

V. ARTIKEL SURAT KABAR ONLINE DAN INTERNET

“Divorce Rate by State 2024”. *World Population Review*,

<<https://worldpopulationreview.com/state-rankings/divorce-rate-by-state.html>>. diakses pada 20 Juni 2024.

“Jumlah Cerai menurut Jenis 2021-2023”. *Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur*. <<https://ntt.bps.go.id/indicator/108/952/1/jumlah-cerai-menurut-jenis.html>>. diakses 23 Juni 2024.

“Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor, 2018 dan 2019”. *Badan Pusat Statistik*, <<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/number-of-divorces-by-province-and-factors--2022.html?year=2019>>. diakses 24 Juni 2024.

“Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor, 2021”. *Badan Pusat Statistik*. <<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/number-of-divorces-by-province-and-factors--2022.html?year=2021>>. diakses 24 Juni 2024.

“Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor”. *Badan Pusat Statistik*, <<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/number-of-divorces-by-province-and-factors--2022.html?year=2022>>. diakses pada 23 Juni 2024.

“Suami di Solor Flores Timur tega bunuh istri”. *Pos Kupang*. <<https://kupang.tribunnews.com/2022/08/28/breaking-news-seorang-suami-tega-bunuh-istri-di-kecamatan-solor-selatan-kabupaten-flores-timur>>. diakses pada 28 Oktober 2025.

Baumrind, Diana. “The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence.” *Child Development* 37, no. 4(1966). <<https://doi.org/10.1177/0044118X7800900302>>. diakses pada 10 Oktober 2025.

Suharyo, Ignatius. “Catatan Pendek Sinode Biasa Ke-16 Para Uskup Sedunia:5-25 Oktober 2015 di Roma”, dalam *Sesawi.net*,

<<https://www.sesawi.net/catatan-pendek-sinode-biasa-ke-16-para-uskup-sedunia-5-25-oktober-2015-di-roma/.html>> diakses pada 28 Oktober 2025.

Taqiyya, Almas. “Negara dengan Tingkat Perceraian Paling Tinggi”. Goodstats, <<https://data.goodstats.id/statistic/negara-dengan-tingkat-perceraian-paling-tinggi-d3DZG.Html>>. diakses 20 Juni 2024.

VI. WAWANCARA

Anarista, Anastasia. Wawancara, 31 Maret 2026 di Natarguru.

Antonius Eko. Wawancara, 19 Februari 2025 di Wairpelit

Dua, Vinsensia M. Wawancara, 20 Januari 2025 di Ribang.

EM. Wawancara, 19 Februari 2026 di Mageteok.

Erminglinda, Theresia. Wawancara, 18 Februari 2026 di Woloara.

Fransiska, Maria. Wawancara, 05 Mei 2026 di Mageteok.

Goreti, Maria. Wawancara, 19 Februari 2026 di Mageteok.

Hurat, Patrisia. Wawancara, 17 Januari 2025 di Gere.

Mitan, Anastasia. Wawancara, 18 Maret 2026 di Mageteok.

Naja, Ignasia. Wawancara, 13 April 2026 di Wairpelit.

Pukan, Alexander Ola. Wawancara langsung, 19 Februari 2025 di Wairpelit.

Rosalina, Maria. Wawancara, 18 Maret 2026 di Woloara.

Roslin, Rosalinda. Wawancara Via Whatsapp, 20 November 2025.

Sari, Oktavianus. Wawancara, 15 Januari 2025 di Gere.

Sewa, Sonia Yulmaris. Wawancara, 18 Februari 2026 di Woloara.

Vebi, Maria. Wawancara, 19 Februari 2026 di Mageteok.